

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu ciri khas dari kurikulum 2013 diantaranya adalah konsep dasar pembelajaran yang mengedepankan pengalaman individu melalui observasi meliputi menyimak, melihat, membaca mendengarkan, bertanya, asosiasi, menyimpulkan mengkomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran para pendidik perlu mengarahkan agar dapat membiasakan peserta didik untuk memiliki aktivitas secara kolaboratif dan bekerja sama agar mendapat kemampuan aspek kognitif diantaranya adalah daya kritis, kreatif, memiliki kemampuan analisa dan juga evaluasi. Kemudian yang penting juga adalah mengenai penilaian untuk mengukur kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan hidup peserta didik ini diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di abad ke-21.

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah seharusnya pelajaran Pendidikan Agama Kristen pun harus diarahkan untuk menguasai keterampilan, salah satunya adalah berpikir kritis. Brookfield (2011, 24) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses mencari asumsi — menemukan asumsi apa yang kita dan orang lain pegang, dan kemudian memeriksa untuk melihat seberapa masuk akal asumsi tersebut. Keterampilan berpikir kritis ini penting untuk dikembangkan karena keterampilan ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik (Brookhart 2010, 12). Keterampilan berpikir kritis juga dapat membuat peserta didik menjadi lebih

mandiri, disiplin diri, pemikir yang memantau diri sendiri. Mereka akan mengembangkan kemampuannya untuk: mengajukan pertanyaan dan masalah penting (merumuskannya dengan jelas dan tepat); mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan (menggunakan ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif dan adil); sampai pada kesimpulan dan solusi yang beralasan baik (menguji berdasarkan kriteria dan standar yang relevan); Berpikir terbuka dalam sistem pemikiran alternatif dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks (Paul and Elder 2005, 5).

Namun pada kenyataannya para peserta didik di kelas 11 mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen belum memiliki keterampilan berpikir kritis ini. Hal ini dapat dilihat melalui keaktifan peserta didik di kelas, beberapa hasil ujian tertulis dan juga pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Para peserta didik belum bisa memberikan atau mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis berdasarkan materi yang sedang dibahas. Peserta didik juga belum bisa memberikan kesimpulan dan solusi dengan alasan yang diharapkan sesuai dengan kriteria dan standar yang sudah ditentukan.

Tidak hanya keterampilan berpikir kritis, untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di abad ke-21, para peserta didik juga perlu untuk memiliki keterampilan meneliti. Meneliti sendiri didefinisikan oleh Dr. Catherine Dawson (2002, ix) sebagai studi dari seseorang untuk meningkatkan pemahaman untuk menambah pengetahuan. Studi ini bisa mencakup dalam berbagai bidang. Hal ini penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena menurut Kothari (2004, 2) tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan melalui

penerapan prosedur ilmiah serta menemukan kebenaran yang tersembunyi dan yang belum ditemukan.

Namun sekali lagi pada kenyataannya di lapangan para peserta didik di kelas Pendidikan Agama Kristen belum menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki keterampilan meneliti tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam tugas-tugas penelitian yang diberikan oleh guru. Peserta didik belum menunjukkan bahwa mereka dapat merumuskan masalah dalam penelitian yang mereka lakukan, mengembangkan hipotesis, menyiapkan desain penelitian yang terstruktur dan menulis dengan penulisan formal laporan serta kesimpulan penelitian yang sudah mereka capai. Oleh sebab itu untuk menyiapkan peserta didik dalam melakukan penelitian, guru juga perlu menyediakan dan mempersiapkan strategi untuk meningkatkan keterampilan meneliti para peserta didik.

Penguasaan konsep juga perlu dimiliki oleh para peserta didik. Sinan (2007, dalam EJER 2020, 150) mendefinisikan pemahaman konseptual sebagai pembelajaran mendalam dimana hubungan dan persamaan antar konsep dapat ditunjukkan dengan jelas, konsep tersebut dapat ditransfer ke lingkungan baru bila diperlukan dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan meliputi fakta dan proposisi individu sehingga semua potongan informasi terhubung ke suatu jaringan. Penguasaan konsep ini penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik karena ketika peserta didik memiliki pemahaman tentang suatu konsep, mereka dapat berpikir dengan dalam konteks, menggunakan area selain yang mereka pelajari, menyatakan apa yang mereka pelajari dengan kata-kata mereka sendiri, menemukan metafora atau

analogi, membangun model mental atau fisiknya. Dengan kata lain peserta didik telah membuat konsepnya sendiri (Konicek-Moranand Keeley 2015, 6).

Namun pada kenyataannya, dapat dilihat bahwa pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen para peserta didik belum menunjukkan bahwa mereka memiliki penguasaan konsep. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas tanya jawab di kelas, ketika ditanya kembali bagaimana mengenai pelajaran hari itu, para peserta didik belum bisa menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri mengenai pelajaran yang sudah disampaikan. Peserta juga belum sepenuhnya dapat mentransfer konsep yang sudah mereka pelajari untuk memecahkan masalah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal itulah yang kadang kurang diperhatikan oleh para guru, yaitu untuk membekali atau memperlengkapi para peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan meneliti dan penguasaan konsep. Sering pula guru hanya fokus pada penguasaan materi atau penguasaan kompetensi dasar kognitif saja, tetapi tidak memberikan bekal cara berpikir. Dengan pembekalan dari guru sebenarnya peserta didik bisa mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan usahanya sendiri. Oleh sebab itu untuk membekali para peserta didik agar dapat memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan meneliti dan penguasaan konsep maka salah satu metode yang diperlukan adalah metode *discovery learning*. Dengan cara mengobservasi, mencari tahu dan menyelesaikan masalah itulah yang juga dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir para peserta didik

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran belum mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Proses pembelajaran belum mampu meningkatkan kemampuan meneliti peserta didik.
3. Proses pembelajaran belum mampu meningkatkan penguasaan konsep peserta didik

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya dan mengingat keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep peserta didik.
2. Subjek penelitian ini merupakan peserta didik yang sedang duduk di kelas XI SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Seperti latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mendapat perlakuan *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen?

2. Apakah ada perbedaan keterampilan meneliti peserta didik setelah mendapat perlakuan *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen?
3. Apakah ada perbedaan penguasaan konsep peserta didik setelah mendapat perlakuan *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dituliskan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menerapkan *discovery learning*.
2. Menganalisis perbedaan keterampilan meneliti peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menerapkan *discovery learning*.
3. Menganalisis perbedaan penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menerapkan *discovery learning*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat kepada beberapa pihak serta memberikan dampak positif untuk para anggota organisasi di sekolah.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan terkhususnya mengenai penerapan metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep pada peserta didik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian khususnya penelitian eksperimen. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan sebagai pengetahuan dalam penerapan metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep pada peserta didik.

#### 2. Bagi sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep pada peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

#### 3. Bagi guru

Menjadi salah satu acuan guru dalam menerapkan Model *Discovery Learning* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep pada peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini akan dibagi dalam lima Bab dan setiap Babnya mempunyai tujuan dan isi yang berbeda.

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah dari peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kemudian masuk pada pembahasan latar belakang masalah yang ditemukan di lapangan, setelah itu memaparkan mengenai identifikasi masalah mengenai kurangnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Ada pula rumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini bahwa apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selain itu ada pula tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, keterampilan meneliti dan penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan metode *discovery learning*. Dalam Bab ini dijelaskan juga mengenai manfaat dari hasil penelitian ini yaitu agar dapat digunakan oleh guru, sekolah dan juga peneliti selanjutnya. Selanjutnya, pembahasan terakhir dari Bab I adalah sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai penjelasan teori-teori setiap variabel yang diteliti pada penelitian ini beserta dengan indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam Bab ini juga menjelaskan bagaimana setiap teori dari variabel-variabel dalam penelitian ini terhubung satu dengan yang lainnya untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini. Berikutnya, dalam Bab ini juga menjelaskan mengenai



beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini serta kerangka berpikir dan yang terakhir yaitu hipotesis dari penelitian ini.

Bab III menguraikan mengenai rancangan dalam menganalisis penelitian ini. Dalam Bab ini menjelaskan dengan lebih spesifik tempat, waktu dan subjek yang akan diteliti sehingga ada pula alasan-alasan pengambilan populasi dan sampling untuk melakukan penelitian ini. Prosedur dalam penelitian juga akan dijabarkan dalam Bab ini agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan secara terstruktur. Selanjutnya, diuraikan juga teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian yang terdiri dari tabel-tabel penilaian tes yang akan dipakai untuk mengukur hasil tes para peserta didik beserta dengan perhitungan validitas dan reliabilitas setiap variabel. Ada pula uraian analisis data serta bagian terakhir adalah mengenai hipotesis statistik dari penelitian ini.

Bab IV menjabarkan mengenai hasil dari penelitian yang telah diperoleh melalui analisis pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial pada setiap variabel dan juga indikatornya. Hal ini dilakukan untuk menguraikan hasil dari uji hipotesis dengan rumus-rumus uji statistik menggunakan *software SPSS (Statistical Package for the Social Science)*.

Bab V merupakan uraian kesimpulan dan implikasi berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh pada Bab IV. Selanjutnya, dalam kekurangan dari penelitian ini pun dijabarkan beserta dengan saran-sarannya agar di kemudian hari dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini kemudian mengembangkannya menjadi penelitian yang lebih baik.